

# Tradisi Persembahan Kepada Ida Bhatara Bagus Kebo Iwa di Desa Bedha Kerambitan Tabanan

I Nyoman Weda Kusuma  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[weda\\_kusuma@yahoo.com](mailto:weda_kusuma@yahoo.com)

## Abstrak

Desa Bedha terletak di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Disana ada tradisi khas yang tidak ditemukan di desa adat lain di Bali. Di Pura Puseh (Salah satu *Pura Kahyangan Tiga* selain *Pura Dalem* dan *Pura Desa*) Desa Adat tersebut di Madya Mandalanya (Pura di Bali dipilah menjadi tiga bagian; *Nista Mandala*, *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*) terdapat Pelinggih *Ida Bhatara Bagus Kebo Iwa*. Beliau diyakini oleh masyarakat di Desa Bedha membangun sebuah benteng pertahanan Bali dari serangan Majapahit. Karena Sumpah Palapa Gajah Mada yang ingin mempersatukan Nusantara, dalam pertemuan kedua tokoh itu, Kebo Iwa mengalah dan tunduk kepada Majapahit tanpa pertumpahan darah. Atas pengorbanan dirinya yang *lascarya* (tulus ikhlas) masyarakat di desa itu mengarcakan beliau di *Madya Mandala Pura Puseh* Desa Adat setempat. Selanjutnya sebagai wujud penghormatan masyarakat, setiap enam bulan (*Bulan Bali*) yakni setiap 210 hari sekali dipersembahkan upacara *Piodalan* (upacara hari peringatan selesainya pembuatan *Pelinggih*). Ketulus-ikhlasan Kebo Iwa membangun dan mengorbankan dirinya diaplikasikan oleh pemimpin Adat di desa tersebut dalam membangun masyarakatnya agar sejahtera.

**Kata Kunci:** *Tradisi persembahan, Kebo Iwa, tulus ikhlas*

## Abstract

Bedha Village is located in the Kerambitan District of Tabanan Regency. There is a unique tradition that is not found in other traditional villages in Bali. In the *Puseh Temple* (one of the *Kahyangan Tiga* temples in addition to the *Dalem Temple* and *Desa Temple*) in the Madya Mandala (Balinese temples are divided into three parts; *Nista Mandala*, *Madya Mandala* and *Utama Mandala*) there is a *Pelinggih Ida Bhatara Bagus Kebo Iwa*. He is believed by the people in Bedha Village to have built a fortress to defend Bali from Majapahit attacks. Because of Gajah Mada's Palapa Oath that wanted to unite the archipelago, in the meeting of the two figures, Kebo Iwa relented and submitted to Majapahit without bloodshed. For his *lascarya* (sincere self-sacrifice), the people of the village honored him at *Madya Mandala Pura Puseh*. Furthermore, as a form of community respect, every six months (*Balinese Month*), which is every 210 days, a *Piodalan* ceremony is offered (a ceremony commemorating the completion of *Pelinggih* construction). Kebo Iwa's sincerity in building and sacrificing himself is applied by the village's customary leader in building his community to prosper.

**Keywords:** *The tradition of offering, Kebo Iwa, sincerity and devotion*

## 1. Pendahuluan

Bali sudah dikenal sarat dengan upacara, bahkan dikatakan di Bali tiada hari tanpa upacara. Hal itu sangat beralasan karena tradisi di Bali dilaksanakan masyarakatnya yang beragama Hindu diwujudkan dengan berbagai upacara.

Upacara berasal dari dua kata: Upa (dekat) dan Cara yakni cara mendekat/cara berhubungan kepada Tuhan dalam berbagai prabawanya/manifestasinya yakni para Dewa- Dewa. Untuk upacara ini dipakailah sebagai alat penolong untuk mempermudah manusia menyatukan dirinya dengan Tuhan dalam bentuk nyata.

Dalam kehidupan umat Hindu di Bali upacara dikenal dengan sebutan Yadnya (persembahan). Bentuk-bentuk Yadnya di Bali di klasifikasikan menjadi 5 macam disebut Panca Yadnya yaitu: Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya, Rsi Yadnya dan Bhuta Yadnya. Dewa Yadnya adalah Upacara persembahan kehadapan Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya/para Dewa-Dewa; Pitra Yadnya adalah Upacara persembahan untuk para leluhur; Rsi Yadnya adalah Upacara persembahan untuk para Rsi/Pemimpin Upacara; Manusia Yadnya adalah Upacara persembahan untuk manusia dalam berbagai aktivitasnya; dan Bhuta Yadnya adalah Upacara persembahan kepada alam lingkungan agar hidup ini harmoni.

## **2. Klasifikasi Desa di Bali**

Di Bali dalam pemerintahan desa dikenal dengan adanya Desa Dinas dan Desa Adat. Desa Dinas mengurus administrasi kedinasan seperti membuat KTP, dan surat-surat yang bersifat resmi/kedinasan. Desa Adat adalah yang mengurus budaya masyarakat Bali seperti tradisi persembahyangan beserta upacaranya, orang meninggal, perkawinan dan aspek keadatann yang lain.

Jumlah Desa Adat di Bali lebih banyak dibandingkan dengan Desa Dinas. Menurut catatan sipil di Bali, tercatat Desa Dinas sekitar 618 Desa, sedangkan Desa Adat menurut SK Gubernur Bali No. 4 Tahun 2019 sebanyak 1.493 Desa Adat. Atribut/ciri khas Desa Adat di Bali masing-masing memiliki; krama/warga yang terhimpun di masing-masing Banjar Adat, memiliki batas-batas tertentu dengan Desa Adat yang lain, dan memiliki Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) masing-masing.

Pulau Bali tidak saja dijuluki “Pulau Tiada Hari Tanpa Upacara; Pulau Seribu Pura; Pulau Kahyangan; Pulau Nusa Damai” dan lain sebagainya. Kalau setiap Desa Adat memiliki Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) berarti jumlah Pura di Bali adalah  $1.493 \times 3 = 4.479$  Pura; belum lagi adanya Pura Kahyangan Jagat, Pura Swagina, Pura Penataran/Klan, Merajan di masing-masing rumah tangga dan Pura lainnya.

Pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat di Bali dijalankan dengan

konsep Tri Hita Karana yaitu Tiga Hal Penyebab Kebahagiaan yakni hubungan manusia dengan Tuhan/penciptanya yang diwujudkan dalam berbagai Upacara persembaha/Yadnya, hubungan manusia dengan manusia diwujudkan dalam kehidupan saling hormat- menghormati,tolong-menolong,gotong royong dalam melaksanakan kegiatan adat/tradisi, hubungan manusia dengan lingkungannya diwujudkan dengan menata, melestarikan lingkungan agar hidup manusia itu harmoni. Dalam struktur Desa Adat bisa membawahi lebih dari satu Banjar Adat. Jadi Banjar Adat di Bali jumlahnya ribuan, makanya dalam acara-acara kedinasan seperti penyuluhan-penyuluhan program-program pemerintah, pemungutan suara saat Pemilu dilaksanakan di Balai Banjar Adat.

### **3. Sekelumit Desa Adat Bedha**

Desa Bedha salah satu Desa di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Selain desa ini sebagai Desa Dinas, juga merupakan Desa Adat yang membawahi 38 Banjar Adat. Secara keseluruhan penduduknya terdiri atas 3489 KK dan 15637 orang (wawancara dengan Bendesa Adat: Ir. I Nyoman Surata, M.T tanggal 28 Mei 2023). Dalam mengelola Desa Adat Bedha, Bendesa Adat menggali segala potensi yang ada di wilayahnya. Desa Adat Bedha memiliki aset yang tidak sedikit yaitu:

Di Bidang Ekonomi, memiliki LPD (Lembaga Perkreditan Desa); warung-warung/toko-toko yang menjual keperluan hidup masyarakat seperti sembako dan kebutuhan sekunder lainnya; memiliki tempat kremasi untuk masyarakat Hindu khususnya di Kabupaten Tabanan: menyewakan tanah-tanah milik Desa Adat dengan investor yang bergerak di bidang kepariwisataan.

Di Bidang Pendidikan, memiliki Yayasan Kebo Taruna yang mengelola sekolah PAUD dengan sangat baik; memberikan beasiswa kepada anak-anak kurang mampu namun pandai dari tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Di Bidang Keagamaan khususnya dalam melestarikan Tradisi di desa itu, didanai dari keuntungan LPD desa tersebut, bahkan LPD desa itu memberikan kontribusi keuntungan masing-masing antara 15 sampai 20 juta kesetiap Banjar Adat yang berjumlah 38 Banjar. Kontribusi dana ke masing-masing banjar diperkirakan:  $38 \times 15 (20) = 570 (760)$  juta rupiah setiap tahun. Warga masyarakatnya keadaannya sudah Makmur dibuktikan dengan rumah-rumah serta bangunan Suci-nya/ Sanggah cukup bagus bahkan ada yang sangat megah dengan ornament ukiran Bali yang sangat indah.

#### 4. Tradisi Persembahan Kepada Ida Bhatara Bagus Kebo Iwa

Dari wawancara dengan Bendesa Adat Desa Bedha dijelaskan bahwa: Desa Bedha dibangun oleh Kebo Iwa salah satu patih yang berpengaruh di Kerajaan Bali dengan Rajanya Sri Atsura Ratna Bhumi Banten berkuasa di Bali tahun 1259 Caka (1337 M) Kerajaan Bali itu berpusat di Bedhahulu (Prasasti Sanggahan, Litbang Gianyar, 2007 : 109)

Kebo Iwa membangun Desa Bedha sebagai benteng pertahanan Pulau Bali dari serangan/agresi Kerajaan Majapahit. Mengingat kuatnya benteng pertahanan Kerajaan Bali yang tidak mungkin dikalahkan dengan cepat, dalam waktu singkat, Mahapatih Gajah Mada panglima pasukan Majapahit mengundang Patih Kebo Iwa ke Jawa untuk dihadiahkan istri yang sepadan dengan tingginya. Undangan itu diterima dengan baik...dan berangkatlah Kebo Iwa ke Majapahit melalui jalan menyisir Pantai Selatan Desa itu...dengan kesaktiannya menyebabkan pesisir pantai dari Desa Bedha sampai Gilimanuk menjadi landai. Belum sampai di Keraton Majapahit, di Daerah Sidodadi, Mojokerto, Kebo Iwa disuruh menggali sumur untuk persiapan upacara peminangan, saat sedang menggali sumur di kedalaman, di uruglah dengan batu kapur. Namun karena kesaktian Kobo Iwa, batu-batu kapur yang digunakan untuk mengurug terlempar ke atas, akhirnya Kebo Iwa berdialog dengan Gajah Mada menanyakan apa maksud sebenarnya Gajah Mada ingin membunuhnya di dalam sumur. Gajah Mada karena terikat oleh sumpahnya “Amukti Phalapa” yang ingin menyatukan Nusantara. Agar tidak terjadi peperangan yang memakan banyak korban, Kebo Iwa “lascarya” mengorbankan dirinya demi Nusantara.

Untuk menghormati atas ketulusan iklasan Kebo Iwa itu, masyarakat Desa Bedha mewujudkan dalam bentuk “Arca Kebo Iwa” yang diletakkan di Madya Mandala Pura Puseh dan memonumen di batas desa tersebut (foto terlampir).

Tradisi persembahan upacara untuk menghormati jasa-jasa Kebo Iwa membangun Desa Bedha dimasa lalu dilaksanakan upacara persembahan setiap 6 bulan (bulan Bali) yakni setiap 210 hari sekali yaitu pada hari Rabu, Kliwon hari Panca Wara; Wuku Pahang (Wuku ke-15) yang di Bali disebut Buda Kliwon Pegat Uwakan (Pegat Uwakan: Putus karena sudah tiada).

Salah satu bentuk upacara persembahan yang biasa dilaksanakan pada saat “Melaspas” bangunan suci di Bali seperti Pura, Arca yang disakralkan berbentuk 2 buah “Sarad” (dari bahan fauna dan flora seperti dalam lampiran).

## 5. Kesimpulan

Tradisi persembahan kepada Kebo Iwa di Desa Bedha Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dalam bentuk upacara yang dilaksanakan setiap 210 hari oleh warga masyarakat Desa Bedha sebagai wujud penghormatan atas jasa-jasanya. Upacara ini dijadikan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat.

## 6. Daftar Pustaka

Kanwil Agama Provinsi Bali, (1991). *Upadesa*. Denpasar: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Hindu dan Budha.  
Pemerintah Kabupaten Gianyar, (2007). *Sejarah Gianyar Dari Zaman Prasejarah Sampai Masa Baru-Modern*. Gianyar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.